# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN BURUH DI KELURAHAN LEATO SELATAN KECAMATAN DUMBO RAYA KOTA GORONTALO

**ARTIKEL JURNAL**

**SEPTIANA ELISTIAWATI ADJUNGE**
**NIM: D01420001**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO**
**GORONTALO**
**2024**

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN BURUH DI KELURAHAN LEATO SELATAN KECAMATAN DUMBO RAYA KOTA GORONTALO

**Septiana Elistiawati Adjung[1], Joice Machmud[2], Ramlah Alkatiri[3]**
[1,2,3]Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Muhammadiyah Gorontalo. 2024
Email: adjungeseptiana7@gmail.com

***ABSTRACT***

*The aim of this research is to identify the partial influence of several factors on the income level of working fishermen in Leato Selatan Subdistrict, Gorontalo City. The research method used is a quantitative approach with a descriptive type. Data collection techniques are carried out through questionnaires, observation and documentation. The research results show that: 1) Partially, price has a significant influence on the income level of labor fishermen in South Leato Village, Gorontalo City. This is proven by the tcount value of 2.898 which exceeds the ttable value of 2.571, with a significant value of 0.008, where the significant value is smaller than 0.05. 2) Partially, operational costs also have a positive and significant influence on the income level of labor fishermen in South Leato Village, Gorontalo City. The tcount value of 2.880 exceeds the ttable value of 2.571, with a significant value of 0.030, which is also smaller than 0.05. 3) Partially, wages also have a positive and significant influence on the income level of working fishermen in Leato Selatan Subdistrict, Gorontalo City. The tcount value of 2.886 exceeds the ttable value of 2.571, with a significant value of 0.028, which is also smaller than 0.05. 4) Simultaneously, the independent variables in this model as a whole have an effect on the dependent variable. Through testing, a probability value obtained is greater than the α value (0.001 < 0.05). The calculation results show that the Fcount value is 7.156, which is greater than the Ftable value of 6.94.*

***Keywords:*** *Income Factor, Fisherman Labor*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh secara parsial dari beberapa faktor terhadap tingkat pendapatan nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Secara parsial, harga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo. Hal ini terbukti dengan nilai $t_{hitung}$ sebesar 2,898 yang melebihi nilai $t_{tabel}$ sebesar 2,571, dengan nilai signifikan sebesar 0,008, di mana nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. 2) Secara parsial, biaya operasional juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo. Nilai $t_{hitung}$ sebesar 2,880 melebihi nilai $t_{tabel}$ sebesar 2,571, dengan nilai signifikan sebesar 0,030, yang juga lebih kecil dari 0,05. 3) Secara parsial, upah juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo. Nilai $t_{hitung}$ sebesar 2,886 melebihi nilai $t_{tabel}$ sebesar 2,571, dengan nilai signifikan sebesar 0,028, yang juga lebih kecil dari 0,05. 4) Secara simultan, variabel independen dalam model ini secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Melalui pengujian, diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari nilai α (0,001 < 0,05). Hasil perhitungan menunjukkan nilai $F_{hitung}$ sebesar 7,156, yang lebih besar dari $F_{tabel}$ sebesar 6,94.

**Kata Kunci:** Faktor Pendapatan, Nelayan Buruh

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara terluas ke-14 dan juga negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas wilayah mencapai 1.904.569 km², serta memiliki pulau terbanyak ke-6 di dunia dengan jumlah 17.504 pulau. Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki luas perairan lebih besar daripada daratan. Total luas wilayah Indonesia termasuk jalur laut 12 mil mencapai 5 juta km², terdiri dari luas daratan 1,9 juta km², laut teritorial 0,3 juta km², dan perairan kepulauan seluas 2,8 juta km².

Perikanan sebagai salah satu subsektor pertanian memiliki posisi yang unik dan spesifik dalam Pola Dasar Pembangunan Nasional, yang memerlukan perhatian khusus mengingat dominasi faktor-faktor geografis, hidrografis, serta keragaman flora dan fauna perikanan yang sangat beragam. Salah satu tujuan utama dari sektor ini adalah untuk meningkatkan devisa melalui peningkatan ekspor hasil perikanan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani nelayan, serta mendukung pembangunan daerah.

Menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004, seorang nelayan adalah seseorang yang mata pencahariannya adalah menangkap ikan. Di sisi lain, nelayan tradisional atau nelayan kecil adalah mereka yang mata pencahariannya adalah menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nelayan juga dapat didefinisikan sebagai orang yang melakukan penangkapan ikan di laut, yang hidupnya sangat tergantung pada cuaca dan bergantung pada hasil tangkapan laut untuk kelangsungan hidupnya.

Masyarakat yang mencari nafkah dan menghasilkan pendapatan sebagai nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang bergantung pada aktivitas penangkapan ikan sebagai sumber penghasilan utama mereka. Seorang nelayan adalah individu yang secara aktif terlibat dalam operasi penangkapan ikan. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapan mereka. Jumlah tangkapan ikan mencerminkan besarnya pendapatan yang diterima, dan pendapatan ini sebagian besar digunakan untuk kebutuhan konsumsi keluarga.

Provinsi Gorontalo adalah salah satu dari 34 provinsi di Republik Indonesia, terletak dari timur ke barat di bagian utara Pulau Sulawesi. Provinsi ini berbatasan dengan Laut Sulawesi di sebelah utara, Provinsi Sulawesi Utara di sebelah timur, Provinsi Sulawesi Tengah di sebelah barat, dan Teluk Tomini di sebelah selatan. Provinsi ini memiliki luas wilayah 12.215,44 km² dan terletak pada posisi geografis antara 00030’04’’-01002’30’’ lintang utara dan 112008’04’’-123032’09’’ bujur timur.

Salah satu dari banyak daerah yang memiliki potensi besar dalam sumber daya perikanan dan kelautan adalah Kota Gorontalo, khususnya Kelurahan Leato Selatan. Kekayaan sumber daya perikanan dan kelautan biasanya memberikan dampak positif bagi masyarakat pesisir, terutama bagi para nelayan. Namun, banyak nelayan yang hidupnya berada di bawah rata-rata karena hasil tangkapan yang kurang memuaskan, yang pada gilirannya memengaruhi pendapatan mereka.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan nelayan di Kelurahan Leato Selatan, baik itu faktor sosial ekonomi maupun faktor cuaca yang sering tidak dapat diprediksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan nelayan, baik dari segi sosial ekonomi maupun cuaca. Sebelumnya, penting untuk mengetahui karakteristik nelayan di Kelurahan Leato Selatan agar dapat mendukung kajian tersebut.

Kelurahan Leato Selatan merupakan salah satu kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Wilayah ini berada di tepi pantai dan sebagian besar penduduknya merupakan nelayan.

Kehidupan sehari-hari di Kelurahan Leato Selatan sangat terkait dengan profesi nelayan. Sumber daya laut menjadi potensi utama yang menggerakkan perekonomian di kelurahan ini. Secara umum, aktivitas ekonomi di Kelurahan Leato Selatan bersifat fluktuatif karena sangat dipengaruhi oleh produksi perikanan yang tidak stabil. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh nelayan di Kelurahan Leato Selatan adalah pendapatan yang minim.

Masalah ini belum terselesaikan hingga saat ini. Beberapa faktor yang menyebabkan pendapatan nelayan minim antara lain adalah harga bahan bakar minyak (BBM) yang tinggi, keterbatasan modal usaha yang diperlukan untuk kegiatan penangkapan ikan di laut, serta rendahnya tingkat upah yang diterima. Di sisi lain, nelayan juga harus memenuhi kebutuhan sehari-harinya, namun pendapatan yang mereka peroleh tidak mencukupi untuk memenuhi tingkat konsumsi mereka. Hal ini menyebabkan banyaknya nelayan yang terjebak dalam garis kemiskinan.

Data Badan Pusat Statistik indonesia mencatat bahwa jumlah nelayan miskin di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 7,87 juta orang atau 25,14 persen dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta orang. Berikut adalah jumlah penduduk miskin di Provinsi Gorontalo dan jumlah penduduk miskin dan jumlah nelayan miskin di Kelurahan Leato Selatan.

Tabel 1. Presentase Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Gorontalo Pada Tahun 2020-2021

| Tahun | Jlh Jiwa | % |
|---|---|---|
| 2020 | 972 | 15,59% |
| 2021 | 971 | 15,61%. |

Sumber Data: BPS Provinsi Gorontalo, 2023

Ringkasan data tersebut adalah sebagai berikut: Pada tahun 2021, jumlah kemiskinan di Provinsi Gorontalo meningkat sebanyak 972 jiwa dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada bulan September 2020. Hal ini menyebabkan persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Gorontalo pada tahun 2021 naik tipis, sebesar 0,02%, dari 15,59% pada bulan September 2020 menjadi 15,61%. Jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2021 adalah sebanyak 186.286 jiwa, meningkat sekitar 971 jiwa dibandingkan dengan bulan September 2020, demikian disampaikan oleh Kepala BPS.

Tabel 2. Presentase Jumlah Nelayan Miskin di Kelurahan Leato Selatan Pada Tahun 2021-2023

| Tahun | Jlh Jiwa | % |
|---|---|---|
| 2021 | 735,33 | 90% |
| 2022 | 735,33 | 90% |
| 2023 | 735,33 | 90% |

Sumber Data: Kelurahan Leato Selatan

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah nelayan miskin di Kelurahan Leato Selatan pada tahun 2021 sampai 2023 mencapai 85% dari total penduduk miskin di Kelurahan Leato Selatan mencapai 693 KK senilai 2206 jiwa (Desa Leato Selatan). Dari uraian di atas, terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat meningkatkan pendapatan nelayan utamanya yang berada di wilayah Kelurahan Leato Selatan. Peneliti bermaksud untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dari nelayan buruh yang berada di wilayah Kelurahan Leato Selatan.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan, telah dilakukan beberapa penelitian terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Prasetyawan tahun 2011 dengan judul penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Nelayan di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Penelitian bertujuan Untuk mendeskripsikan modal, tenaga kerja, lama melaut, iklim dan hasil produksi, mengetahui adakah pengaruh modal, tenaga kerja, lama melaut, dan iklim terhadap hasil produksi nelayan dan mengetahui seberapa besar pengaruh modal, tenaga kerja, lama melaut dan

iklim terhadap hasil produksi nelayan dan mengatasi kendala nelayan dari para tengkulak/pengepul.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Komariah tahun 2013 dengan judul penelitian Analisis beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan: studi kasus di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel modal kerja, tenaga kerja, pengalaman melaut, teknologi, dan curah jam kerja baik secara parsial maupun simultan serta variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap pendapatan nelayan 11 di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Adhar tahun 2012 dengan judul penelitian Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Nelayan di Kabupaten Bone. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja, tenaga kerja, pengalaman kerja dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Bone.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disimpulkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan nelayan meliputi modal, tenaga kerja, lama melaut, pengalaman kerja, dan teknologi. Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut mengenai hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan hasil produksi dan pendapatan nelayan.

1. Penelitian oleh Prasetyawan (2011) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti modal, tenaga kerja, lama melaut, dan iklim memiliki pengaruh positif terhadap hasil produksi nelayan di desa Tasik Agung. Saran yang diberikan termasuk peningkatan modal untuk biaya perawatan alat tangkap dan perbaikan mesin perahu, penggunaan tenaga kerja yang berpengalaman sebagai nelayan, peningkatan kemampuan menemukan tempat sasaran penangkapan ikan, serta diversifikasi pekerjaan selain menjadi nelayan.
2. Studi yang dilakukan oleh Komariah (2013) mengemukakan bahwa variabel modal, tenaga kerja, pengalaman melaut, teknologi, dan curah jam kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hal ini menunjukkan pentingnya faktor-faktor tersebut dalam menentukan tingkat pendapatan nelayan.
3. Penelitian Adhar (2012) menyimpulkan bahwa modal kerja, tenaga kerja, pengalaman kerja, dan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Bone. Ini menegaskan bahwa faktor-faktor tersebut memainkan peran penting dalam menentukan tingkat pendapatan nelayan di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa modal, tenaga kerja, pengalaman kerja, teknologi, lama melaut, dan iklim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi dan pendapatan nelayan. Oleh karena itu, perhatian terhadap faktor-faktor tersebut dalam pengembangan kebijakan dan program bantuan untuk nelayan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mereka serta mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam usaha penangkapan ikan

## KAJIAN TEORI

### 1. Teori Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan selama menjalankan aktivitas usaha. Terdapat beberapa konsep yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan, antara lain menurut Sitorus dalam Syahma (2016) pendapatan terbagi beberapa bagian sebagai berikut: Pendapatan adalah hasil dari penjualan barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Pendapatan (Pd) adalah selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC), yaitu Pd = TR - TC. Total penerimaan (TR) didapat dengan mengalikan jumlah produksi (Y) dengan harga jual per unit (Py). Biaya umumnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang tetap dalam jumlahnya dan harus dibayar terlepas dari jumlah produksi, sedangkan biaya variabel (VC) berubah seiring dengan jumlah produksi, misalnya biaya tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), sehingga TC = FC + VC (Sitorus dalam Syahma, 2016). Pendapatan nelayan adalah hasil dari penjualan ikan yang diperoleh dari aktivitas melaut dan dijual ke pasar atau distributor, dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar. Pendapatan bersih yang diterima oleh nelayan merupakan pendapatan kotor dikurangi dengan biaya produksi, baik itu biaya variabel maupun tetap. Pendapatan kotor terdiri dari jumlah hasil ikan yang dijual ke pasar dikurangi dengan modal nelayan, yang mencakup biaya kapal dan kebutuhan lainnya selama melaut. Jumlah tersebut merupakan pendapatan bersih yang diperoleh oleh nelayan setelah memperhitungkan semua biaya produksi yang dikeluarkan.

**2. Konsep Nelayan**

Nelayan adalah individu yang mencari nafkah dari hasil laut. Di Indonesia, para nelayan umumnya tinggal di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Mereka tergabung dalam komunitas yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir laut (Sastrawijaya, 2002). Menurut Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan, nelayan adalah individu yang secara aktif terlibat dalam penangkapan ikan. Mereka dapat terlibat langsung, seperti memasang atau menggunakan jaring, atau tidak langsung, seperti menjadi awak kapal penangkap ikan, juru masak, atau juru mesin. Imron (2003) menjelaskan bahwa nelayan adalah kelompok masyarakat yang hidupnya secara langsung tergantung pada hasil laut, baik dengan cara menangkap ikan maupun budidaya perikanan. Mereka umumnya tinggal di tepi laut, di daerah pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatan mereka.

Karakteristik komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti yang dijelaskan oleh Sastrawijaya (2002):

a. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah individu yang melakukan segala aktivitasnya yang terkait dengan area laut dan pesisir, atau mereka yang menggantungkan hidup mereka pada perikanan sebagai mata pencaharian utama.
b. Dari segi metode hidup, komunitas nelayan adalah komunitas yang menjalankan prinsip gotong royong.
c. Dari segi ketrampilan, meskipun pekerjaan nelayan tergolong sebagai pekerjaan yang berat, namun umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana.

Menurut Mulyadi (2005), sebenarnya, nelayan bukanlah entitas tunggal, melainkan terdiri dari beberapa kelompok. Secara umum, nelayan merujuk kepada orang-orang yang pekerjaan utamanya adalah menangkap ikan di laut, tinggal, atau menetap di daerah pesisir serta pinggiran tepi laut, serta menggantungkan kehidupannya dari hasil laut. Profesi nelayan seringkali merupakan pekerjaan turun-temurun dan umumnya tidak mengalami banyak perubahan signifikan.

Dalam komunitas nelayan, terdapat pembagian kelas antara pemilik dan pekerja. Kelas pemilik, yang dapat disebut sebagai juragan, umumnya memiliki kesejahteraan yang relatif lebih baik karena mereka menguasai aspek produksi seperti kapal, mesin alat tangkap, atau faktor pendukung lainnya seperti es, garam, dan sebagainya. Di sisi lain, kelompok pekerja atau penerima upah dari pemilik merupakan mayoritas, dan jika mereka mencoba memiliki alat produksi sendiri, biasanya

masih dalam skala yang sangat konvensional sehingga produktivitasnya kurang berkembang. Kelompok ini sering kali terus berjuang dan terjerumus dalam kemiskinan (Ninda, 2009 dalam Kamaluddin, 2014).

Masyarakat nelayan sering kali sulit terlepas dari jerat kemiskinan, karena sering dihadapkan pada masa-masa kelaparan, dan untuk mengatasi masalah ini selama musim kelaparan, nelayan melakukan berbagai upaya, seperti menjual perhiasan istri mereka untuk menyokong keluarga mereka atau berhutang kepada rentenir (Solihin, 2004 dalam Kamaluddin, 2014). Masyarakat nelayan adalah kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (terutama dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan budaya dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Keadaan masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan di berbagai daerah sering ditandai oleh beberapa karakteristik, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial budaya, rendahnya tingkat pendidikan (dengan sebagian besar penduduk hanya memiliki pendidikan dasar atau tidak menyelesaikan pendidikan dasar), dan kurangnya peran kelompok usaha (Kusnadi, 2009).

**3. Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan**

Dalam pendapatan nelayan terdapat beberapa faktor sebagai berikut:

a. Harga; merupakan elemen penting dalam strategi pemasaran suatu produk atau jasa.
b. Biaya Operasional; adalah semua pengeluaran yang terkait dengan operasi atau kegiatan suatu perusahaan dalam usahanya mencapai tujuan yang telah ditentukan. Biaya operasional dapat terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.
c. Upah; gaji yang diberikan kepada tenaga kerja adalah bentuk penghargaan atas pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan untuk kepentingan organisasi atau perusahaan.

**4. Teori Produksi**

Produksi adalah hasil akhir dari suatu proses atau aktivitas ekonomi yang menggunakan beberapa input. Menurut Putong (2002), produksi juga dapat diartikan sebagai pembuatan atau memproduksi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai guna suatu benda. Kegunaan suatu benda akan meningkat jika memberikan arti baru atau lebih dari bentuk semula. Secara khusus, produksi merupakan kegiatan perusahaan yang menggabungkan berbagai input untuk menciptakan output dengan biaya minimum (Joesron dan Fathorrozi, 2003). Konsep produksi juga dapat dijelaskan sebagai konsep aliran. Dalam konteks ini, produksi diukur sebagai tingkat output per unit periode waktu, dengan output diasumsikan tetap memiliki kualitas yang konstan.

Oleh karena itu, ketika berbicara tentang peningkatan produksi, itu berarti peningkatan tingkat output dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi tetap konstan. Penggunaan sumber daya energi dalam proses produksi juga diukur sebagai aliran. Modal dihitung sebagai penyediaan layanan, misalnya mesin per jam, bukan sebagai jumlah mesin secara fisik (Miller dan Miners, 2000).

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Alasan penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan sifat umum penelitian kuantitatif yang dikemukakan oleh Arikunto (2010), antara lain:

a) Keterangan yang jelas tentang tujuan, subjek, sumber data yang telah ditetapkan dengan jelas sejak awal,
b) Kemampuan untuk menggunakan sampel dalam pengumpulan data,
c) Desain penelitian yang terperinci dan jelas,
d) Analisis informasi dilakukan setelah semua data terkumpul.

Penelitian ini menggunakan metode survei, di mana data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2010), penelitian survei dilakukan pada populasi besar atau kecil, tetapi data yang dianalisis berasal dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga dapat ditemukan pola, tempat, dan hubungan antar variabel sosial dan psikologis.

Definisi operasional variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel yakni: variabel independen dan variabel dependen. Untuk lebih memudahkan pembahasan maka penulis membatasi variabel sebagai berikut:

a. Variabel dependen (Y): Tingkat pendapatan nelayan buruh
   Pendapatan nelayan buruh merupakan besarnya pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil tangkapan ikan. Dalam penelitian ini, pendapatan nelayan buruh diukur dengan beberapa item pernyataan yang ada di kuesioner penelitian.
b. Variabel independen (X):
   1. Harga (X1): Variabel ini menunjukkan kesesuaian dan kestabilan harga yang terjadi melalui pelelangan harga ikan. Pada penelitian ini, harga ikan diukur dengan beberapa item pernyataan yang ada di kuesioner penelitian.
   2. Biaya operasional (X2): Variabel ini menunjukkan total pengeluaran yang harus dikeluarkan nelayan pada saat pergi melaut dalam sekali melaut. Dalam penelitian ini, biaya operasional diukur dengan beberapa item pernyataan yang ada di kuesioner penelitian.
   3. Upah (X3): Variabel ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam sekali melaut dan dalam satu kapal/perahu. Pada penelitian ini, total upah diukur dengan beberapa item pernyataan yang ada di kuesioner penelitian.

Metode pengumpulan data merupakan cara untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian, baik itu informasi utama maupun pendukung. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Observasi: adalah teknik yang digunakan untuk melengkapi data dan untuk mengamati secara langsung tempat yang akan diteliti.
2) Dokumentasi: Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi fisik dan wilayah Kelurahan Leato Selatan, seperti luas wilayah, batas wilayah, jumlah penduduk, dan mata pencaharian penduduk.
3) Kuesioner: adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Deskripsi Responden Penelitian

Berdasarkan sumber data sekunder yang didapatkan dari tempat penelitian, berikut diuraikan data-data tersebut:

**a. Usia Nelayan Buruh di Kelurahan Leato Selatan**

Adapun gambaran usia nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Usia Nelayan Buruh di Kelurahan Leato Selatan

| Usia (tahun) | Frekuensi | (%) |
|---|---|---|
| 30-39 | 1 | 3.3 |
| 40-49 | 15 | 50.0 |
| 50-59 | 13 | 43.3 |
| 60-69 | 1 | 3.3 |
| **Total** | **30** | **100** |

Sumber: Olahan Data, 2024

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo berusia antara 40-49 tahun, dengan persentase sebesar 50.0%. Sedangkan persentase nelayan buruh dengan usia 30-39 tahun dan 50-59 tahun masing-masing adalah 3.3%, sedangkan nelayan buruh berusia 60-69 tahun hanya mencapai 3.3%.

**b. Tingkat Pengangguran Nelayan Buruh di Kelurahan Leato Selatan**

Adapun gambaran tingkat penganggurann nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Nelayan Buruh di Kelurahan Leato Selatan

| Tingkat Pendidikan | Frekuensi | (%) |
|---|---|---|
| SD | 13 | 43.3 |
| SMP | 13 | 43.3 |
| SMA | 4 | 13.3 |
| **Total** | **30** | **100** |

Sumber: Olahan Data, 2024

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), masing-masing dengan persentase 43.3%. Sedangkan jumlah nelayan yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) lebih sedikit, yaitu 13.3%.

**c. Jumlah Tanggungan Nelayan Buruh di Kelurahan Leato Selatan**

Adapun gambaran jumlah tanggungan nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Nelayan Buruh di Kelurahan Leato Selatan

| Jumlah Tanggungan | Frekeuensi | (%) |
|---|---|---|
| 0-1 jiwa | 6 | 20.0 |
| 2-3 jiwa | 19 | 63.3 |
| 4-5 jiwa | 4 | 13.3 |
| < 5 jiwa | 1 | 3.3 |
| **Total** | **30** | **100** |

Sumber: Olahan Data, 2024

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan memiliki jumlah tanggungan sebanyak 2-3 jiwa, dengan persentase 63.3%. Jumlah nelayan buruh dengan jumlah tanggungan 0-1 jiwa adalah 20.0%, sedangkan nelayan buruh dengan jumlah tanggungan 4-5 jiwa adalah 13.3%. Hanya ada satu nelayan buruh yang memiliki jumlah tanggungan kurang dari 5 jiwa, yaitu sebesar 3.3%.

**d. Lama Kerja Nelayan Buruh di Kelurahan Leato Selatan**

Adapun gambaran lama kerja nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Lama Kerja Nelayan Buruh di Kelurahan Leato Selatan

| Lama Kerja (Tahun) | Frekuensi | (%) |
|---|---|---|
| 10-20 | 9 | 30.0 |
| 21-30 | 20 | 66.7 |
| 31-40 | 1 | 3.3 |
| **Total** | **30** | **100** |

Sumber: Olahan Data, 2024

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan telah bekerja selama 21-30 tahun, dengan persentase sebesar 66.7%. Sedangkan sebagian kecil nelayan buruh telah bekerja selama 10-20 tahun (30.0%) dan hanya ada satu nelayan buruh yang telah bekerja selama 31-40 tahun (3.3%).

**e. Nama Perusahaan Tempat Kerja Nelayan Buruh di Kelurahan Leato Selatan**

Adapun gambaran nama perusahaan nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Nama Perusahaan Tempat Kerja Nelayan Buruh di Kelurahan Leato Selatan

| Nama Perusahaan | Frekuensi | (%) |
|---|---|---|
| Pantai Indah | 5 | 16.7 |
| Tempel | 10 | 33.3 |
| Norman | 5 | 16.7 |
| Pasifik | 5 | 16.7 |
| Anugerah | 5 | 16.7 |
| **Total** | **30** | **100** |

Sumber: Olahan Data, 2024

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah nelayan buruh yang bekerja di masing-masing perusahaan adalah cukup seimbang.

Terdapat 10 nelayan buruh yang bekerja di perusahaan Tempel, sementara jumlah nelayan buruh di perusahaan lainnya adalah sama, yaitu 5 nelayan buruh.

**2. Analisis Statistik**

**a. Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel independen, yaitu harga ($X_1$), biaya operasional ($X_2$), dan upah ($X_3$), terhadap variabel dependen, yaitu tingkat pendapatan nelayan buruh (Y) di Kelurahan Leato Selatan. Analisis ini menghasilkan koefisien regresi yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, peneliti dapat mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dan mengontrol efek dari variabel lainnya. Berikut adalah hasil uji regresi linear berganda yang dapat dilihat pada tabel:

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 9.372 | 5.753 | | 1.629 | .015 |
| | Harga (X1) | .852 | .294 | .526 | 2.898 | .008 |
| | Biaya Operasional (X2) | .087 | .081 | .204 | 2.880 | .030 |
| | Upah (X3) | .552 | .509 | .168 | 2.886 | .028 |

a. Dependent Variable: Tingkat Pendapatan (Y)

Sumber: Olahan Data, 2024

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil analisis regresi dapat diketahui persamaan regresi berganda sebagai berikut:

**$Y = 9.372 + 0.852\ X_1 + 0.087\ X_2 + 0.552\ X_3$.**

Berdasarkan persamaan tersebut diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 9.372 dapat diartikan bahwa jika variabel harga, biaya operasional, dan upah dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka tingkat pendapatan akan mencapai 9.372.
2. Nilai koefisien (β1) pada variabel harga ikan memiliki nilai positif sebesar 0.852. Ini berarti setiap kenaikan 1% dalam variabel harga ikan akan mengakibatkan peningkatan sebesar 0.852 dalam tingkat pendapatan, dengan asumsi variabel biaya operasional dan upah tetap konstan atau tidak mengalami perubahan.
3. Nilai koefisien (β2) pada variabel biaya operasional juga memiliki nilai positif, yaitu sebesar 0.087. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam variabel biaya operasional akan menyebabkan kenaikan sebesar 0.087 dalam tingkat pendapatan, dengan asumsi variabel harga dan upah tetap konstan atau tidak berubah.
4. Nilai koefisien (β3) pada variabel upah juga memiliki nilai positif, yaitu sebesar 0.552. Ini berarti setiap kenaikan 1% dalam variabel upah akan mengakibatkan peningkatan sebesar 0.552 dalam tingkat pendapatan, dengan asumsi bahwa variabel harga dan biaya operasional tetap konstan atau tidak mengalami perubahan.

**b. Uji Hipotesis**

**1. Uji Koefisien Determinasi ($R^2$)**

Dalam penelitian ini, uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar variabilitas atau variasi dalam tingkat pendapatan nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo dapat dijelaskan oleh variabel independen yang diteliti, yaitu harga, biaya operasional, dan upah. Hasil uji koefisien determinasi diestimasi dalam bentuk persentase

dan memberikan informasi tentang seberapa baik model regresi dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi ($R^2$) mendekati 1, itu menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam variabel dependen.

Dalam konteks ini, jika nilai $R^2$ yang dihasilkan cukup tinggi, itu akan menunjukkan bahwa harga, biaya operasional, dan upah secara bersama-sama memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat pendapatan nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo. Namun, jika nilai $R^2$ rendah, itu menunjukkan bahwa model regresi tidak dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam variabel dependen, dan faktor-faktor lain di luar variabel independen yang diteliti mungkin juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan nelayan buruh. Dengan demikian, uji koefisien determinasi memberikan pemahaman tentang seberapa besar variabilitas dalam tingkat pendapatan nelayan yang dapat dijelaskan oleh harga, biaya operasional, dan upah, yang merupakan fokus penelitian dalam konteks ini.

Hasil uji koefisien determinasi ($R^2$) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi ($R^2$)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .673[a] | .452 | .389 | 2.47966 |

a. Predictors: (Constant), Upah ($X_3$), Harga ($X_1$), Biaya Operasional ($X_2$)
Sumber: Olahan Data, 2024

Berdasarkan data pada tabel di atas, nilai koefisien determinasi ($R^2$) yang dihasilkan melalui model summary adalah sebesar 0,389. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 38,9% dari variasi dalam tingkat pendapatan Nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo dapat dijelaskan oleh harga ikan, biaya operasional, dan upah. Sedangkan sisanya, sebesar 61,1%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**2. Uji Parsial (Uji t)**

Pada penelitian ini, uji t (parsial) digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen, yaitu tingkat pendapatan nelayan di Kecamatan Leato Selatan Kota Gorontalo. Uji ini bertujuan untuk menilai apakah variabel harga, biaya operasional, dan upah memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap tingkat pendapatan nelayan. Setelah dilakukan uji t, hasilnya akan dievaluasi berdasarkan nilai t-statistik dan nilai signifikansi (α = 0.05). Berikut adalah penafsiran dari hasil uji t:

1. Jika nilai t-statistik stabil dan nilai signifikansi kurang dari 0.05: Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel harga, biaya operasional, dan upah terhadap tingkat pendapatan nelayan buruh di Kecamatan Reato Selatan Kota Gorontalo.
2. Jika nilai t-statistik lebih kecil atau sama dengan nilai t-tabel dan nilai signifikansi α = 0.05: Ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel harga, biaya operasional, dan upah terhadap tingkat pendapatan nelayan di Kecamatan Reato Selatan Kota Gorontalo.

Jadi, berdasarkan penafsiran tersebut, kita dapat menarik kesimpulan apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen dalam konteks penelitian ini. Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | Sig. | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 9.372 | 5.753 | | 1.629 | . 015 |
| | Harga (X1) | .852 | .294 | .526 | 2.898 | .008 |
| | Biaya Operasional (X2) | .087 | .081 | .204 | 2.880 | .030 |
| | Upah (X3) | .552 | .509 | .168 | 2.886 | . 028 |

a. Dependent Variable: Tingkat Pendapatan (Y)
Sumber: Olahan Data, 2024

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa hasil analisis data secara parsial (uji t) harga, biaya operasional dan upah terhadap tingkat pendapatan nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengaruh Harga Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan Buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo.
   Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) Harga berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat pendapatan Nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung}$ sebesar 2,898 dan nilai $t_{tabel}$ sebesar 2,571 serta nilai signifikan sebesar 0,008. Oleh karena nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (2,898 ≥ 1,943) dan nilai signifikan ≤ 0,05, maka hipotesis yang menyatakan harga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan Nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo, diterima.
2) Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan Buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo
   Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan Nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung}$ sebesar 2,880 dan nilai $t_{tabel}$ sebesar 2,571 serta nilai signifikan sebesar 0,030.
   Oleh karena nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (2,880 ≥ 2,571) dan nilai signifikan ≤ 0,05, maka hipotesis yang menyatakan biaya operasional berperanguh terhadap tingkat pendapatan Nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo, diterima.
3) Pengaruh Upah Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan Buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo
   Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan Nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung}$ sebesar 2,886 dan nilai $t_{tabel}$ sebesar 2,571 serta nilai signifikan sebesar 0,028.
   Oleh karena nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (2,886 ≥ 2,571) dan nilai signifikan ≤ 0.05, maka hipotesis yang menyatakan upah berperanguh terhadap kemiskinan Nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo, diterima.

**3. Uji Simultan (Uji F)**

Uji F dilakukan untuk mengevaluasi apakah semua variabel independen (yang diteliti) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Secara khusus, uji F bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dalam konteks penelitian ini, uji F digunakan untuk menentukan apakah model regresi yang mencakup variabel harga, biaya operasional, dan upah secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo. Apabila nilai signifikansi (Sig.) hasil uji F kurang dari tingkat signifikansi yang ditetapkan

(biasanya 0.05), maka kita dapat menyimpulkan bahwa setidaknya salah satu dari variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, model regresi secara keseluruhan adalah signifikan.

Namun, jika nilai signifikansi (Sig.) hasil uji F lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka kita tidak dapat menyimpulkan bahwa setidaknya salah satu variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, model regresi secara keseluruhan tidak signifikan. Jadi, uji F digunakan untuk mendeteksi apakah semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sehingga dapat menilai kecocokan model regresi secara keseluruhan. Hasil pengujian yang dilakukan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Signifikansi (Uji F)

| | Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 132.000 | 3 | 44.000 | 7.156 | .001[b] |
| | Residual | 159.867 | 26 | 6.149 | | |
| | Total | 291.867 | 29 | | | |

Sumber: Olahan Data, 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa melalui pengujian yang dilakukan diperoleh bahwa nilai probabilitas lebih besar dari nilai α (0.001 < 0.05), sedangkan hasil perhitungan didapatkan nilai $F_{hitung}$ sebesar 7.156 dimana lebih besar dari $F_{tabel}$ sebesar 6.94. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam model ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Setelah peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan menyebarkan angket kepada responden, hasil jawaban dari angket tersebut diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Dari hasil interpretasi regresi, signifikansi masing-masing variabel yang diteliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

**1. Pengaruh Harga Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan Buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo**

Harga adalah jumlah nilai yang ditukarkan oleh konsumen dengan manfaat yang diperoleh dari penggunaan produk atau jasa tertentu, yang ditetapkan oleh pembeli dan penjual untuk harga yang sama terhadap semua pembeli. Pendapatan nelayan dipengaruhi oleh harga ikan, di mana secara tidak langsung harga tersebut mampu meningkatkan pendapatan nelayan. Semakin tinggi harga ikan yang diperoleh oleh nelayan, maka pendapatan mereka dapat meningkat. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) Harga berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat pendapatan Nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung}$ sebesar 2,898 dan nilai $t_{tabel}$ sebesar 2,571 serta nilai signifikan sebesar 0,008. Oleh karena nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (2,898 ≥ 1,943) dan nilai signifikan ≤ 0,05, maka hipotesis yang menyatakan harga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan Nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo, diterima.

Terkait dengan temuan penelitian diatas, penelitian Dahar (2016) menegaskan bahwa terdapat hubungan positif antara harga ikan dan pendapatan nelayan di Desa Pohuwato Timur. Artinya, setiap kenaikan harga satu satuan akan menyebabkan kenaikan pendapatan nelayan di desa tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga ikan yang diperoleh oleh nelayan, maka pendapatan mereka cenderung meningkat. Pentingnya harga dalam konteks ini juga tergambar dari pandangan Tjiptono (2008), yang menyatakan bahwa penetapan harga oleh suatu perusahaan sangat

dipertimbangkan secara cermat, dengan memperhatikan kualitas produk yang ditawarkan. Perubahan harga dapat memengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh oleh nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan. Harga yang dinamis di pasar menjadi faktor penentu pendapatan nelayan yang fluktuatif. Kenaikan harga akan berdampak pada peningkatan pendapatan nelayan buruh, sementara penurunan harga akan mengakibatkan penurunan pendapatan mereka.

**2) Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan Buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan Nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung}$ sebesar 2,880 dan nilai $t_{tabel}$ sebesar 2,571 serta nilai signifikan sebesar 0,030. Oleh karena nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (2,880 ≥ 2,571) dan nilai signifikan ≤ 0,05, maka hipotesis yang menyatakan biaya operasional berperanguh terhadap tingkat pendapatan Nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo, diterima. Dapat dimaknai bahwa semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan maka pendapatan usaha tersebut akan menurun.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa besarnya pendapatan dipengaruhi oleh biaya operasional, sebuah konsep yang telah diuraikan oleh Kuswandi (2008). Menurutnya, dalam perhitungan laba rugi, besarnya biaya operasional akan mempengaruhi laba atau rugi suatu usaha. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Bayu Wisesa dan rekan-rekannya pada tahun 2014, yang menyatakan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan. Artinya, semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan, maka pendapatan yang akan diperoleh cenderung lebih kecil, dan sebaliknya, semakin kecil biaya operasional yang digunakan, maka pendapatan yang diperoleh cenderung lebih besar.

**3) Pengaruh Upah Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan Buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo**

Upah dapat diartikan sebagai pembayaran yang diberikan kepada tenaga kerja buruh atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh para pengusaha dan jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja meliputi masa atau syarat-syarat tertentu (Sukirno, 2002). Pengaruh upah terhadap tingkat pendapatan nelayan dapat menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan tingkat kesejahteraan dan keberlangsungan hidup mereka. Upah yang diterima oleh nelayan dari pekerjaan mereka langsung mempengaruhi pendapatan mereka secara keseluruhan. Semakin tinggi upah yang diperoleh, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh nelayan dari aktivitas mereka di laut.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan Nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung}$ sebesar 2,886 dan nilai $t_{tabel}$ sebesar 2,571 serta nilai signifikan sebesar 0,028. Oleh karena nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (2,886 ≥ 2,571) dan nilai signifikan ≤ 0.05, maka hipotesis yang menyatakan upah berperanguh terhadap kemiskinan Nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo, diterima

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan buruh. Upah yang layak dan stabil dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan serta memberikan kontribusi positif terhadap keberlangsungan hidup mereka di lingkungan pesisir.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo, terdapat hubungan yang signifikan antara harga ikan, biaya operasional, dan upah terhadap tingkat pendapatan nelayan buruh. Secara individu, harga ikan, biaya operasional, dan upah memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pendapatan nelayan.

1. Pengaruh Harga Ikan: Ditemukan bahwa harga ikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan nelayan. Semakin tinggi harga ikan yang diperoleh nelayan, semakin besar pendapatan yang mereka dapatkan. Hal ini sejalan dengan prinsip pasar dimana harga ikan yang tinggi akan meningkatkan pendapatan nelayan buruh.
2. Pengaruh Biaya Operasional: Biaya operasional juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan nelayan. Semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan, semakin kecil pendapatan yang diperoleh nelayan. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional yang efisien dapat meningkatkan pendapatan nelayan buruh.
3. Pengaruh Upah: Upah yang diterima oleh nelayan juga berpengaruh terhadap pendapatan mereka. Semakin tinggi upah yang diterima, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh nelayan buruh dari aktivitas mereka di laut.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah beberapa saran dan rekomendasi untuk meningkatkan pendapatan nelayan buruh di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo:

1. Pengelolaan Harga
   Perlu dilakukan monitoring dan analisis pasar secara rutin untuk memahami fluktuasi harga ikan. Hal ini akan membantu nelayan dalam menentukan waktu dan lokasi penjualan ikan yang menguntungkan.
2. Pengendalian Biaya Operasional
   Pelatihan dan pendampingan mengenai manajemen keuangan dan efisiensi pengeluaran perlu diberikan kepada nelayan. Ini akan membantu mereka mengurangi biaya operasional yang tidak perlu dan meningkatkan produktivitas.
3. Peningkatan Upah
   Perlu adanya upaya untuk meningkatkan tarif upah nelayan sesuai dengan standar hidup yang layak. Ini dapat dilakukan melalui negosiasi dengan pihak pengusaha perikanan atau melalui regulasi pemerintah setempat.

## DAFTAR PUSTAKA


Adhar (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Nelayan di Kabupaten Bone.

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Dahar, D. (2016). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Desa Pohuwato Timur Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato." Agropolitan, 3(3), 9-21.

Imron. (2003). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Media Pressindo: Yogyakarta

Joesron (2003). Teori Ekonomi Mikro: Salemba Empat, Jakarta

Kamaluddin, Kartika. K. (2014). Kajian Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus di Desa Galesong Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan). Skripsi. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin Makassar.

Komariah (2013). Analisis beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan: studi kasus di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Kusnadi. (2009). Keberdayaan Nelayan Dalam Dinamika Ekonomi Pesisir, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Kuswandi. (2008). Pencatatan Keuangan Usaha Dagang untuk Orang-Orang Awam. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Miller, R.L dan Miners E,R. (2000). Teori Ekonomi Intermediate, penerjemah Haris Munandar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mulyadi, S. (2005). Ekonomi Kelautan. Rajawali Pers, Jakarta.

Prasetyawan (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Nelayan di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang

Putong (2002), Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro, Jakarta: Ghalia Indonesia

Sastrawijaya. (2002). Nelayan Nusantara. Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung.

Sukirno, Sadono. 2002. Teori Mikro Ekonomi. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press: Jakarta

Syahma Asmita. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Galasong Kota Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. E-Skripsi. Universitas Negeri Makasa

Tjiptono, Fandy. (2008). Strategi Pemasaran, Edisi III, Yogyakarta: CV. Andi Offset

Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan